

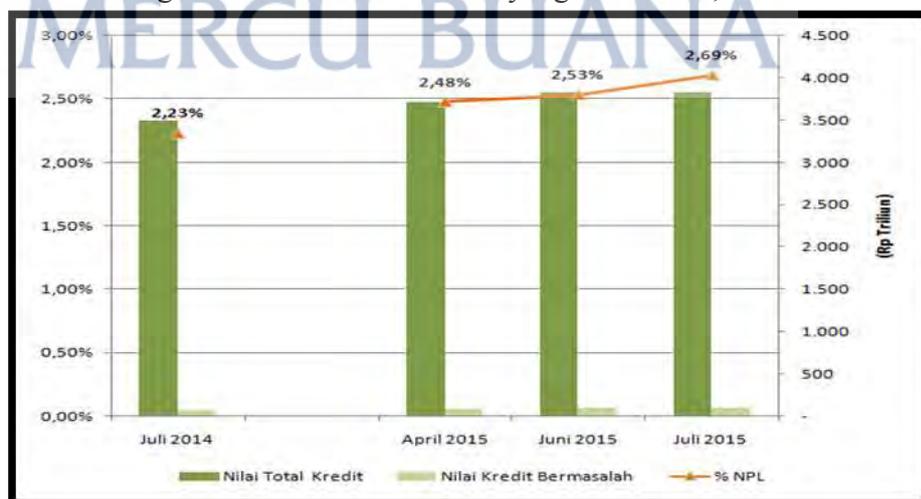
BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang masalah

Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Dari pengertian tersebut dapat dijelaskan bahwa bank adalah perusahaan yang bergerak dalam bidang keuangan, dan aktivitasnya pasti berhubungan dengan masalah keuangan. Prinsip bank adalah mencari laba atau berusaha untuk meningkatkan labanya. Hal ini menyebabkan laba menjadi salah satu ukuran kinerja perusahaan yang sering digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan.

Kinerja buruk industri perbankan selama tahun 2015 terus berlanjut hingga kini. Buktinya, selama triwulan I 2016, kinerja perbankan masih lemah. Selama periode itu, total laba bersih perbankan nasional sebesar Rp 28,95 triliun, turun 2,3 persen dibandingkan akhir triwulan I 2015 yang sebesar 29,63 triliun.



Grafik Kondisi Perbankan di Indonesia

Penurunan laba tersebut dipicu secara tidak langsung oleh membengkaknya kredit bermasalah (NPL). Kredit digolongkan sebagai NPL tatkala debitor mulai tak lancar membayar cicilannya hingga macet sama sekali. Berdasarkan data [Otoritas Jasa Keuangan](#) (OJK), pada akhir triwulan I 2016, total nominal NPL mencapai 113,08 triliun atau 2,8 persen dari total kredit yang sebesar Rp 4.000 triliun. Sementara pada akhir triwulan I 2015, nominal NPL sebesar Rp 88,4 triliun atau 2,4 persen dari total kredit senilai Rp 3.679,87 triliun. Artinya, selama periode Maret 2015 – Maret 2016, nominal NPL bertambah Rp 24,6 triliun.

Laporan mengenai rugi laba suatu perusahaan menjadi paling penting dalam laporan tahunan. Selain itu, kegiatan perusahaan selama periode tertentu mencakup aktivitas rutin atau operasional juga perlu dilaporkan sehingga diharapkan bisa memberikan informasi yang berkaitan dengan tingkat keuntungan, risiko, fleksibilitas keuangan, dan kemampuan operasional perusahaan. Prediksi kinerja keuangan suatu perusahaan pada umumnya dilakukan oleh pihak internal (manajemen) dan pihak eksternal perusahaan yang memiliki hubungan dengan perusahaan yang bersangkutan seperti investor, kreditor, dan pemerintah (Arthesa dan Handiman, 2006).

Dunia perbankan merupakan salah satu institusi yang mempunyai peranan penting dalam bidang perekonomian suatu negara (khususnya pembiayaan). Perkembangan sektor riil akan sangat berpengaruh pada perkembangan bank. Ketika sektor riil mengalami lesu, kredit perbankan juga cenderung akan terpengaruh, di mana pertumbuhan kredit juga akan menurun dan sebaliknya. Ketika perekonomian mengalami kelesuan, maka sektor riil tidak mampu

menyerap kredit yang disediakan perbankan. Kondisi ini membuat risiko kredit perbankan akan semakin tinggi, sehingga bank akan sangat berhati-hati dalam menyalurkan kreditnya.

Bank sebagai lembaga keuangan dengan sumber dana masyarakat yang dominan membuat bank sebagai industri dengan tingkat regulasi yang tinggi (*highly regulated*) sebagaimana diatur dan diawasi oleh Bank Indonesia serta Otoritas Jasa Keuangan.

Efisiensi menjadi kata kunci dalam persaingan bisnis saat ini. Efisiensi merupakan indikator penting dalam mengukur kinerja keseluruhan dari aktivitas suatu perusahaan. Pengukuran efisiensi bank dapat digunakan dengan menggunakan perbandingan antara Biaya Operasional dengan Pendapatan Operasional (BOPO). Kinerja ini merupakan ukuran efisiensi yang biasa digunakan untuk menilai kinerja efisiensi perbankan (Wijayanto dan Sutarno, 2009). Semakin besar BOPO suatu bank menunjukkan semakin besar jumlah biaya operasi, sehingga cenderung akan menurunkan profitabilitas bank dan sebaliknya semakin kecil BOPO suatu bank menunjukkan semakin efisien, sehingga profitabilitas akan semakin tinggi. Bank dengan efisiensi yang tinggi menunjukkan bank semakin efektif dalam menjalankan usahanya. Efisiensi menjadi kata kunci dalam persaingan bisnis dan indikator penting dalam mengukur kinerja keseluruhan dari aktivitas suatu perusahaan. Efisiensi bagi suatu bank merupakan aspek yang penting untuk diperhatikan dalam upaya mewujudkan kinerja keuangan bank yang sehat dan berkelanjutan (Abidin dan Endri, 2009). Penelitian yang telah dilakukan oleh Widati (2012) menunjukan

bahwa BOPO tidak mempengaruhi besarnya ROA, namun tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rasyid (2012) menunjukkan adanya hubungan yang signifikan negatif antara BOPO dengan ROA.

Penyaluran kredit oleh bank mengandung risiko. Risiko kredit bagi perbankan adalah risiko kerugian yang mungkin diderita bank karena kegagalan *counterparty* memenuhi kewajibannya yang telah jatuh tempo. Risiko ini dapat timbul karena kinerja satu atau lebih debitur yang buruk. Kinerja debitur yang buruk ini dapat berupa ketidakmampuan atau ketidakmauan debitur untuk memenuhi sebagian atau seluruh isi perjanjian kredit yang telah disepakati bersama sebelumnya. Risiko ini juga dapat terjadi karena kemampuan manajemen kredit yang kurang berhati-hati.

Indikator risiko kredit dapat diketahui dari NPL, dimana NPL mencerminkan risiko yang dihadapi perbankan. NPL yang besar menunjukkan risiko besar, akan cenderung bank tidak efisien (Carvalho & Kasman: 2005). Semakin tinggi rasio NPL maka akan semakin buruk kualitas kredit bank yang menyebabkan jumlah kredit bermasalah semakin besar dan oleh karena itu bank harus menanggung kerugian dalam kegiatan operasionlnya, sehingga berpengaruh terhadap penurunan laba (ROA) yang diperoleh bank (Kasmir, 2012)

Berdasarkan ketentuan Bank Indonesia, salah satu risiko yang menjadi sumber penilaian kesehatan suatu bank adalah dari sumber pembiayaan atau kredit yang dimana suatu bank harus mempunyai NPL 5%. Angka ini menunjukkan berapa persen kredit yang bermasalah dari keseluruhan kredit yang dikucurkan bank ke masyarakat. kinerja keuangan perbankan yang baik atau tidak baik dapat

dinilai dari kesehatan bank. Semakin tinggi rasio ini maka akan semakin buruk kualitas kredit bank yang menyebabkan jumlah kredit bermasalah semakin besar dan oleh karena itu bank harus menanggung kerugian dalam kegiatan operasionalnya sehingga berpengaruh terhadap penurunan laba (ROA) yang diperoleh bank (Kasmir,2004). Akan tetapi penelitian yang dilakukan dengan Syaichu dan Sukarno (2006), Putriditya (2013) yang menunjukkan bahwa Risiko kredit tidak berpengaruh terhadap ROA, namun penelitian yang dilakukan oleh Ariyanto (2004) yang menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan negatif NPL terhadap ROA.

Modal merupakan fondasi awal yang sangat penting untuk diperhatikan apabila suatu entitas ekonomi akan mendirikan usaha. Semakin besar nilai modal yang dimiliki maka entitas tersebut dapat memulai usahanya dengan baik, seperti melaksanakan kegiatan operasionalnya dan pengembangan skala usahanya, demikian pula dengan perbankan. Seluruh bank di Indonesia diwajibkan untuk menyediakan modal minimum atau kewajiban penyediaan modal minimum (KPMM). Tujuan ditetapkannya modal minimum bank adalah untuk menutupi kemungkinan timbulnya risiko-risiko kerugian dari aktiva yang mengandung risiko. Ketentuan pemenuhan permodalan minimum bank tercermin pada *capital adequacy ratio* (CAR).

Permasalahan yang harus selalu menjadi prioritas dari bank adalah masalah permodalan. CAR mencerminkan kemampuan bank untuk menutup risiko kerugian dari aktivitas yang dilakukannya dan kemampuan bank dalam mendanai kegiatan operasionalnya (Idroes, 2008). CAR bank yang semakin

tinggi, menunjukkan semakin baik kemampuan bank untuk menanggung risiko dari setiap kredit atau aktiva produktif yang berisiko. Jika CAR suatu bank tinggi, bank tersebut akan mampu membiayai kegiatan operasionalnya dan memberikan kontribusi yang cukup besar terhadap profitabilitas. Semakin tinggi modal yang diinvestasikan di bank, maka semakin tinggi profitabilitas bank (Hayat, 2008).

Peranan modal sangat penting dalam usaha perbankan karena dapat mendukung kegiatan operasional bank agar dapat berjalan dengan lancar (Puspita, 2009).

Kebutuhan permodalan bank cenderung akan selalu meningkat. Kebutuhan modal bank sangat dipengaruhi oleh 3 faktor (Hempel, 1999) yaitu: 1) pertumbuhan aset dan dana simpanan masyarakat, 2) persyaratan rasio kecukupan modal dari pihak yang berwenang dan 3) ketersediaan serta biaya modal bank. Penelitian menunjukkan hasil yang berbedabeda. Sudiyatno dan Suroso (2010) CAR berpengaruh terhadap ROA. Aini (2013) CAR berpengaruh terhadap perubahan laba. Sedangkan Hutagalung dkk (2011), Eng (2013), Natalina dkk (2012), Akhtar and Sadaqat (2011), Sudiyatno dan Fatmawati (2013) menunjukkan bahwa CAR tidak berpengaruh terhadap ROA.

Sumber dana bank dapat berasal dari tiga sumber, yaitu: 1) Dana Pihak Pertama, yaitu pemilik atau modal sendiri, 2) Dana pihak kedua, berupa hutang dan 3) DPK, yang berupa tabungan, deposito dan giro. Komposisi antara hutang dengan ekuitas tercermin dalam struktur modal. Hutang bagi perusahaan yang berada dalam fase pertumbuhan akan mampu menjadi pengungkit keuangan (*leverage financial*). Hutang akan menimbulkan bunga, yang dapat menghemat pajak, sehingga diharapkan laba akan semakin tinggi. Penghematan pajak akan

diterima secara kontinue. Penghematan pajak inilah yang merupakan kelebihan perusahaan yang menggunakan utang dibanding dengan perusahaan yang tanpa menggunakan utang. Perusahaan yang menerbitkan hutang menunjukkan perusahaan tersebut memiliki komitmen untuk meningkatkan kinerjanya. Selain itu dengan penggunaan hutang dapat mengurangi perilaku oportunistik manajer yang ingin menggunakan arus kas bebas untuk membiayai kegiatan investasi yang berlebihan (Jensen, 1986). Namun demikian bagi perusahaan yang berada dalam fase *decreasing* terkadang menambah hutang justru akan memperbesar gaya gravitasi perusahaan untuk semakin terpuruk. Hal ini karena beban bunga yang harus dibayar perusahaan semakin besar, disisi lain *cash flow* kurang lancar.

Hasil penelitian tentang keterkaitan antara struktur modal dengan profitabilitas menunjukkan hasil yang berbeda. Bukit (2012) menunjukkan bahwa struktur modal berpengaruh terhadap profitabilitas. Sedangkan Fachrudin (2011) struktur modal tidak berpengaruh terhadap profitabilitas. Temuan Lin (2006) rasio hutang terhadap aset berpengaruh negatif terhadap kinerja perusahaan, tetapi Calisir et al (2010) menemukan hasil bahwa rasio hutang terhadap aset berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan.

Bank mempunyai tujuan bagaimana mencapai profitabilitas yang tinggi. Profitabilitas merupakan salah satu indikator untuk menilai kinerja keuangan perusahaan. Profitabilitas yang tinggi menunjukkan prospek perusahaan baik, sehingga investor akan merespon positif sinyal tersebut dan nilai perusahaan akan meningkat (Sujoko dan Ugi, 2007). Bank Indonesia lebih mengutamakan nilai profitabilitas suatu bank yang diukur dari nilai aset, yaitu ROA. Hal ini karena

aset bank sebagian besar berasal dari Dana Pihak Ketiga. ROA digunakan untuk mengukur efisiensi dan efektifitas perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya. Tingginya ROA mengindikasikan bahwa bank semakin baik dalam penggunaan aset yang dimilikinya, untuk memperoleh laba. Profitabilitas mempunyai makna yang penting dalam mempertahankan kelangsungan perusahaan dalam jangka panjang. Perusahaan dengan profitabilitas yang baik mengindikasikan perusahaan tersebut mempunyai prospek yang baik, sehingga kelangsungan dan perkembangan perusahaan akan lebih terjamin. Profitabilitas merupakan hasil dari kebijakan dan keputusan yang diambil perusahaan, dalam hal ini manajemen.

Berdasarkan ketidakseragaman dari beberapa hasil penelitian tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian terhadap industri perbankan yang terdaftar di BEI dengan Populasi dalam penelitian ini adalah Bank Umum yang terdaftar didalam Bursa Efek Indonesia. Jumlah populasinya sejumlah 43 (empat puluh tiga) perusahaan perbankan.

Sampel dalam penelitian ini diambil dengan metode *purposive sampling*, yaitu pengambilan sampel yang dilakukan sesuai dengan tujuan penelitian dengan kriteria ebagai berikut:

1. Terdaftar di BEI pada tahun 2010 - 2016.
2. Bank tersebut mengeluarkan laporan keuangan tiap tahunnya dan memiliki kelengkapan data selama periode pengamatan.
3. Bank tersebut masuk kedalam katagori 10 bank yang mempunyai asset terbesar dari perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI.

. Maka dengan demikian penulis akan melakukan penelitian dengan judul:

**“Determinan Kinerja Profitabilitas Perbankan: Studi Kasus
Bank-Bank yang tercatat di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-
2016”.**

1.2. Identifikasi dan Rumusan masalah.

1.2.1 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah maka identifikasi masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Industri perbankan menghadapi tren peningkatan NPL yang terlihat pada rasio NPL pada Juni 2015 sebesar 2,6% dan Juga pada periode Juli 2016 mencapai 3,2%. yang disebabkan Situasi tekanan global saat ini (Bisnis.com,JAKARTA)
2. Penurunan kualitas kredit, antara lain disebabkan oleh masih lemahnya kondisi ekonomi dunia. BI memperkirakan pertumbuhan ekonomi dunia masih lemah dan tumbuh di kisaran 3%, bahkan berisiko turun ke kisaran 2,9%. "Jadi karena ekonomi dunia masih lemah, dan berpengaruh ke perekonomian Indonesia. Ini yang membuat pertumbuhan kredit belum tinggi selain memang permintaan belum tinggi.
3. Terdapat perbedaan hasil penelitian antara satu peneliti dengan peneliti yang lainnya.

1.2.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latarbelakang Masalah yang telah di uraikan, maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut.

1. Apakah Struktur Modal berpengaruh terhadap Kinerja Profitabilitas pada Industri Perbankan di indonesia?
2. Apakah Efisiensi berpengaruh terhadap Kinerja Profitabilitas Pada Industri Perbankan Di indonesia ?
3. Apakah Risiko Kredit dapat mempengaruhi Kinerja Profitabilitas Pada Industri Perbankan di Indonesia ?
4. Apakah *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dapat mempengaruhi Kinerja Profitabilitas pada Industri Perbankan di Indonesia ?

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud penelitian

Maksud diadakannya penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah ada pengaruh Struktur Modal, Efisiensi, Risiko Kredit, dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) Terhadap Kinerja Profitabilitas Pada Industri Perbankan yang terdaftar di BEI Periode 2010 – 2016.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk menguji secara empiris pengaruh Struktur Modal terhadap Kinerja Profitabilitas pada Industri Perbankan yang terdaftar di BEI Periode 2010 -2016.

2. Untuk menguji secara empiris pengaruh tingkat efisiensi terhadap kinerja profitabilitas pada industri perbankan yang terdaftar di BEI Periode 2010 -2016.
3. Untuk mengetahui apakah Risiko kredit berpengaruh terhadap kinerja profitabilitas dalam industri perbankan yang terdaftar di BEI Periode 2010 -2016.
4. Untuk mengetahui apakah kinerja profitabilitas dapat di pengaruhi oleh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dalam industri perbankan yang terdaftar di BEI Periode 2010 -2016.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Teoritis terhadap Teori Manajemen Keuangan.

1.4.1.1. Diharapkan sangat berguna bagi perkembangan ilmu

Keuangan karena memberikan gambaran tentang sejauh mana pengaruh Struktur Modal, Efisiensi, Risiko Kredit, dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) Terhadap Kinerja Profitabilitas pada Industri Perbankan.

1.4.1.2. Diharapkan penelitian ini bermanfaat bagi peneliti berikutnya mampu memberikan masukan dan bisa sebagai bahan referensi sehingga dapat membantu mereka dan mengembangkan ilmu manajemen di masa yang akan datang.

1.4.2 Manfaat praktis

Dapat memberikan masukan terhadap Industri Perbankan di Indonesia untuk menjadi landasan kebijakan bagi pengambilan keputusan pengaruh Struktur Modal, Efisiensi, Risiko Kredit, dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) Terhadap Kinerja Profitabilitas pada Industri Perbankan di Indonesia.

